

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kemampuan literasi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang sebagai instrumen untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan. Forum Ekonomi Dunia (2015) mengemukakan bahwa literasi terdiri dari 6 jenis yakni: (1) Literasi Baca Tulis; (2) Literasi Numerasi; (3) Literasi Sains; (4) Literasi *Digital*; (5) Literasi Finansial; dan (6) Literasi Budaya dan Kewargaan.

*”Foundational literacies represent how students apply core skills to everyday tasks. These skills serve as the base upon which students need to build more advanced and equally important competencies and character qualities. This category includes not only the globally assessed skills of literacy and numeracy, but also scientific literacy, ICT literacy, 5 financial literacy and cultural and civic literacy. Acquisition of these skills has been the traditional focus of education around the world. Historically, being able to understand written texts and quantitative relationships was sufficient for entry into the workforce.”* (hlm. 2).

Fokus penelitian ini jika dilihat dari pernyataan di atas lebih mengarah pada kemampuan literasi baca tulis yang berkaitan dengan minat baca seseorang dalam bentuk teks buku dan literasi *digital* yang berkaitan dengan minat baca seseorang dalam bentuk buku *digital*.

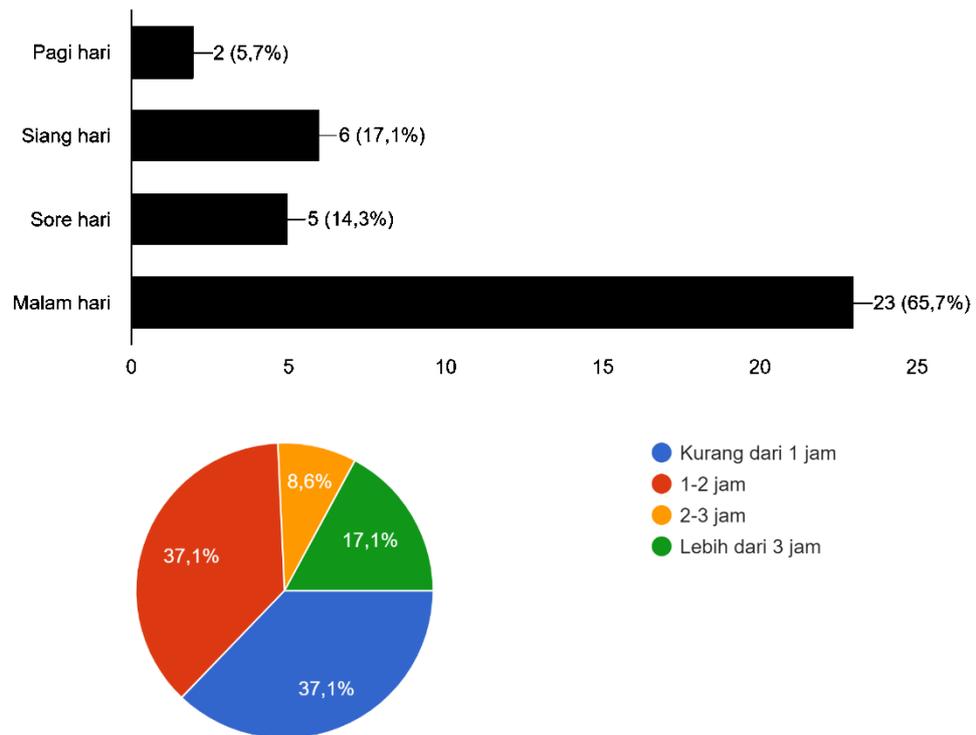
*Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) pada tahun 2015 merilis hasil riset *Program for International Student Assessment* (PISA) yang mengatakan kalau tingkatan literasi warga Indonesia terletak pada posisi rangking ke-62 dari 70 negara (Kemdikbud, 2019, hlm. 2). Menurut Faiz, Novthalia, Nissa, Suweni, Himayah, dan Damayanti (2022), minat baca masyarakat yang rendah di Indonesia dapat menyebabkan sepi pengunjung perpustakaan karena bagi siswa khususnya remaja, kegiatan membaca terutama di perpustakaan merupakan kegiatan yang membuat jenuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Ama dan Widyana (2021) di sebuah sekolah dasar di Sleman, Yogyakarta menunjukkan bahwa sebanyak 10 orang siswa memiliki tingkat minat baca yang rendah, dikarenakan aspek kesadaran yang dimiliki masih rendah. Tak hanya itu, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, Susilowati, dan Suprpto (2022) di kelas VIII SMPN 3 Kotabumi tahun ajaran 2021/2022 juga menunjukkan bahwa minat baca siswa saat ini masih rendah dikarenakan kurangnya motivasi dan waktu bagi mereka untuk membaca. Yang mereka butuhkan pada saat ini adalah dukungan dari orang tua serta pemberian fasilitas dari pihak sekolah sekolah. Kedua penelitian di atas menunjukkan bahwa perlu adanya kesadaran dari anak sejak dini untuk memiliki kesukaan dalam membaca. Yakni dengan menyediakannya koleksi bacaan baik itu berbentuk teks buku maupun *digital* serta sering diadakannya GLS (Gerakan Literasi Sekolah) di setiap sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusminar, Rustiani, dan Muftianti (2020) terhadap minat baca di SD Negeri Cihanjuang 2, Parongpong tahun ajaran 2018/2019 menyebutkan bahwa minat baca siswa masih rendah. Bahkan dari 200 siswa, hanya 15 sampai 30 siswa saja yang mengunjungi perpustakaan yang itu artinya persentase tingkat kunjungan perpustakaan hanya mencapai 17,1% saja.

Pada tingkat SMP, salah satu penelitian yang dilakukan oleh Purwanti, Damaianti, dan Abidin (2019) di SMP IT Nurul Imam Cihanjuang, Parongpong masih tergolong rendah dalam minat baca (58,8%). Dapat diartikan bahwa siswa-siswi di SMP IT Nurul Imam Cihanjuang ini masih mengalami krisis membaca. Mereka hanya akan rajin membaca buku apabila disuruh atau diberi tugas oleh guru untuk mendapatkan nilai akademik. Bahkan perpustakaan yang seharusnya digunakan sebagai wadah bagi mereka meningkatkan minat baca saat ini hanya digunakan sebagai tempat peminjaman buku pelajaran yang tentunya bersifat wajib. Siswa mudah bosan dan mengantuk jika diminta membaca buku terutama yang bentuknya masih tercetak. Itu sebabnya peneliti mengambil SMP IT Nurul Imam ini sebagai lokus penelitian untuk melihat perkembangan tingkat minat baca siswa, topik bacaan yang sebenarnya diinginkan siswa, serta bentuk koleksi yang diinginkan siswa di antara teks buku ataupun buku *digital*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan angket kepada 35 siswa sekolah menengah pertama di Kecamatan Lembang yang berisi seberapa sering siswa membaca buku dapat dipaparkan di bawah ini.



Gambar 1.1 Hasil Data Aksesibilitas pada Buku dan Seberapa Sering Anak Membaca

Sumber: Studi Pendahuluan Peneliti

Dari hasil data studi pendahuluan, terlihat bahwa rata-rata siswa sekolah menengah pertama melakukan aktivitas membaca buku pada malam hari dikarenakan pada pagi hari sampai sore masih berkegiatan di sekolah atau masih mengerjakan tugas-tugas sekolah (PR). Dalam sehari mereka membaca buku selama kurang dari 1 jam dan ada yang 1-2 jam. Dapat diartikan bahwa dalam kegiatan membaca, siswa hanya memerlukan waktu yang tidak lama dikarenakan waktu senggang yang mereka miliki adalah malam hari, baik itu hari biasa maupun akhir pekan.

Masyarakat saat ini lebih tertarik pada *games online*, video-video di YouTube, khususnya film, dan lain sebagainya yang pada akhirnya remaja tidak

Zahra Safira, 2023

*Preferensi Minat Membaca Buku Teks dan Buku Digital (Deskriptif Survei Minat Baca pada Siswa di SMP IT Nurul Imam Cihanjuang)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

suka melihat tulisan-tulisan panjang dari sebuah koleksi tercetak. Jangankan pergi ke perpustakaan, melihat satu buku saja mereka belum tentu menyukainya meski mencoba membaca dan menyerapnya baik-baik. Lauristin dan Vihalemm (2014) juga mengemukakan bahwa remaja cenderung menyukai kegiatan *games online* di ponsel dan komputer berjaringan yang tentunya sangat berpengaruh pada otak manusia. Tak hanya itu, Sa'diyah, Kristi, dan Tazkiyah (dalam Nafisah, 2021, hlm. 19) mengemukakan bahwa sarana dan prasarana dalam menampung kegiatan peningkatan minat baca terutama perpustakaan hanya sekitar 2.585 tempat di Indonesia. Tentunya jumlah ini dinilai masih sangat rendah dibandingkan dengan 200 juta penduduk di Indonesia. Disebutkan pula bahwa hanya ada 5.000-10.000 buku yang diterbitkan setiap tahunnya, padahal ada sekitar 4,8 juta angka kelahiran tiap tahun. Hasil ini tentunya dikatakan kecil jika dibandingkan dengan negara tetangga yakni Malaysia yang terdapat 15.000 buku yang terbit per tahunnya serta negara Inggris yang mencapai 100.000 buku yang terbit per tahunnya.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, pada ketersediaan buku teks di rumah dan sekolah, rata-rata ketersediaan buku teks di rumah lebih memadai jika dibandingkan dengan di sekolah (45,7%), sedangkan di sekolah rata-rata ketersediaan buku teks belum memadai (31,4%). Buku *digital* pun rata-rata belum memadai, bahkan fasilitas jaringan internet masih minim.

Pernyataan yang dipaparkan di atas diketahui bahwa koleksi yang berbasis *digital* harus sudah mulai diterapkan di berbagai perpustakaan ataupun dalam lingkup individu. Kurangnya angka terbit buku per tahunnya bukanlah menjadi alasan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia karena kegiatan membaca itu sangat penting sebagai jendela dunia. Meski tidak dalam bentuk tercetak, masyarakat khususnya remaja tetap dapat mengakses atau mendapatkan informasi secara *digital*. Jadi kehadiran teknologi dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia tidak sepenuhnya berdampak buruk. Asal manusianya saja yang memanfaatkan teknologi tersebut untuk hal-hal yang baik.

Masih banyak remaja yang suka membaca lewat buku yang ada fisiknya (teks tercetak). Namun saat ini sudah mulai diterapkan media lain dalam

menyalurkan kegemaran remaja tersebut dalam hal memperoleh informasi, yakni lewat buku *digital*. Sekarang remaja sudah banyak yang tertarik membaca hanya dengan menggunakan ponsel dan komputer yang ini semua dapat diimplementasikan di perpustakaan. Mencermati hal demikian perlu dilakukan penelitian lebih lanjut bagaimana meningkatkan minat baca masyarakat terutama remaja.

Ternyata, program penumbuhan minat baca melalui koleksi *digital* sudah mulai diterapkan oleh masyarakat Indonesia. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2021, hlm. 35-36) mengenai program POCADI (Pojok Baca *Digital*) yang diadakan di kota Lhokseumawe Aceh tanggal 11 Oktober 2021-15 Oktober 2021 tepatnya di sudut masjid kota Lhokseumawe Aceh. POCADI ini memiliki berbagai fasilitas yang tidak hanya berisi teks buku yang berjumlah 300 eksemplar, melainkan juga *digital* berupa 3 unit komputer, kesediaan aplikasi iPusnas di ponsel masing-masing nantinya, serta 2 unit tablet yang juga dapat dipakai oleh para pengunjung. Tentunya POCADI sudah pasti tersedia *wifi*. Para pengunjung pun banyak yang tertarik. Bahkan perharinya pengunjung yang datang bisa 20-50 orang.

Program literasi secara *digital* di atas dapat disimpulkan bahwa adanya pojok baca secara *digital* ini sudah mulai efektif dan banyak masyarakat yang menyukai program ini. Itu artinya, kegiatan penumbuhan minat baca ini penting dan pada akhirnya juga program seperti ini ada variasinya yang menarik untuk diikuti oleh masyarakat Indonesia.

Terlepas dari adanya koleksi berbentuk teks dan *digital*, saat ini masih ada penerbit yang siap menerbitkan karya para penulis hebat berbentuk tercetak. Itu artinya, karya dalam bentuk buku teks masih diperlukan dan masih banyak tersedia di perpustakaan. Apalagi meski perpustakaan saat ini sudah bersifat *hybrid* atau campuran antara tercetak dan *digital*, namun penggunaan buku teks masih perlu diberlakukan. Bahkan sudah bermunculan beberapa penerbit yang menerbitkan karya para penulis yang kebanyakan karyanya diadaptasi dari berbagai aplikasi teks *digital*. Contohnya adalah salah satu aplikasi teks *digital* bernama *wattpad*.

Zahra Safira, 2023

*Preferensi Minat Membaca Buku Teks dan Buku Digital (Deskriptif Survei Minat Baca pada Siswa di SMP IT Nurul Imam Cihanjuang)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Waryanto, Marwoto, Hernawati, Emut, dan Insani (2017) mengemukakan bahwa remaja zaman sekarang selain mendapatkan informasi dalam bentuk tercetak, juga menggunakan aplikasi buku *digital* seperti *wattpad* sebagai sarana peningkatan literasi karena dianggap lebih menarik dan efektif serta dapat menyalurkan kegemarannya di bidang tulis menulis khususnya bagi mereka yang menyukai sastra. Menurut peneliti aplikasi *wattpad* ini sangat menunjang peningkatan literasi dan minat baca masyarakat terutama remaja, apalagi penggunaan aplikasi *wattpad* ini gratis dapat di-*download* di ponsel pintar masing-masing dan bisa membaca hanya lewat ponsel. Oleh karena itu, dengan adanya peningkatan koleksi dari tercetak ke *digital*, masyarakatnya khususnya siswa remaja lebih tertarik dan kemauannya dalam membaca menjadi tinggi.

Sebenarnya masih banyak lagi aplikasi berbasis teks *digital* selain *wattpad* yang lumayan jarang diketahui banyak orang. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti juga memfokuskan pada pengetahuan para remaja mengenai aplikasi buku *digital*. Apabila dikaitkan dengan sistem pelayanan bahan pustaka merupakan wujud layanan perpustakaan disesuaikan dengan tren kemajuan teknologi informasi. Sebaliknya sebuah karya dalam bentuk buku teks cetak yang lazim dikenal dalam bentuk buku merupakan hal yang baik karena dapat mudah dibaca secara langsung, dan mudah mencari halaman-halaman buku yang diperlukan selain sebagai koleksi di rumah.

Banyaknya pengguna *wattpad* atau bahkan aplikasi *e-book* lainnya inilah munculnya berbagai survei yang menunjukkan perbandingan tingkat penggunaan teks buku dengan *e-book* di Indonesia khususnya remaja. Kementerian Kominfo (2020) melakukan survei lewat aplikasi twitter mengenai perbandingan ketertarikan masyarakat antara teks buku dengan teks *digital* kepada 232 pengguna twitter. Survei menunjukkan bahwa sebanyak 77,2% pengguna twitter menyukai teks buku, sedangkan sebanyak 22,8% lebih menyukai teks *digital*. Meski lebih banyak yang tertarik pada teks buku ketimbang teks digital, itu bukan merupakan suatu alasan bahwa masyarakat khususnya remaja tidak perlu mempelajari teks *digital*. Justru ini merupakan suatu kesempatan bagi remaja

untuk lebih mengenal teks berbasis *digital* mengingat perkembangan teknologi dari zaman ke zaman terus meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian mengenai minat baca remaja ke dalam judul “Preferensi Minat Membaca Buku Teks dan Buku Digital (Deskriptif Survei Minat Baca pada Siswa di SMP IT Nurul Imam Cihanjuang)” dengan lokasi penelitian yakni SMP IT Nurul Imam yang berlokasi di Jl. Cihanjuang Kp. Cisintok RT.04 RW.04, Cihanjuang, Kec. Parongpong, Kab. Bandung Barat Prov. Jawa Barat. Sasaran responden berupa siswa-siswi SMP IT Nurul Imam Cihanjuang usia remaja awal yakni 12-15 tahun (Hurlock, 2003). Minat baca siswa juga mencakup motivasi siswa dalam membaca yang berkaitan pula dengan orientasi dari penelitian ini berupa kebutuhan koleksi siswa berdasarkan bentuk bacaannya sekaligus menjadi suatu pertimbangan bagi perpustakaan sekolah di SMP IT Nurul Imam dalam meningkatkan kualitas koleksi, baik dalam bentuk teks buku, buku *digital*, ataupun keduanya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.2.1 Rumusan Masalah Umum**

Bagaimana preferensi minat baca siswa terhadap buku teks dan buku digital di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nurul Imam di Kabupaten Bandung Barat?

### **1.2.2 Rumusan Masalah Khusus**

1. Bagaimana minat baca siswa terhadap buku teks dan buku *digital* di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nurul Imam di Kabupaten Bandung Barat?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi minat baca siswa terhadap buku teks dan buku digital di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nurul Imam di Kabupaten Bandung Barat?

Zahra Safira, 2023

*Preferensi Minat Membaca Buku Teks dan Buku Digital (Deskriptif Survei Minat Baca pada Siswa di SMP IT Nurul Imam Cihanjuang)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimana pandangan siswa terhadap kualitas buku teks dan buku digital yang tersedia di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nurul Imam di Kabupaten Bandung Barat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mendeskripsikan preferensi minat baca siswa terhadap buku teks dan buku digital di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nurul Imam di Kabupaten Bandung Barat.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mendeskripsikan minat baca siswa terhadap buku teks dan buku *digital* di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nurul Imam di Kabupaten Bandung Barat.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi minat baca siswa terhadap buku teks dan buku digital di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nurul Imam di Kabupaten Bandung Barat.
3. Mendeskripsikan pandangan siswa terhadap kualitas buku teks dan buku digital yang tersedia di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nurul Imam di Kabupaten Bandung Barat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan bidang ilmu perpustakaan dan informasi berkenaan dengan koleksi buku teks dan *digital* serta intervensi kemajuan teknologi informasi terhadap penyediaan koleksi buku digital maupun pengelolaannya.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, memiliki ketertarikan dalam dunia membaca dengan media manapun selain tercetak dan lebih bagus lagi mulai memiliki hobi dan kegemaran di bidang tulis menulis.
2. Bagi pengguna aplikasi buku *digital* dapat terus menyalurkan minat dan bakatnya di bidang tulis menulis menggunakan media *digital* dan meningkatkan kinerjanya apabila ada kritik atau saran dari penonton atau pembaca.
3. Bagi pengelola perpustakaan, dapat menambah fasilitas perpustakaan berupa penambahan koleksi *digital* serta pengajaran pengaksesan buku *digital* sehingga siswa tidak perlu membuka buku, hanya tinggal menggunakan *handphone* maupun komputer.
4. Bagi peneliti selanjutnya, agar hasil penelitian ini menjadi acuan dalam meningkatkan minat baca masyarakat terutama dalam bidang ilmu perpustakaan sehingga menjadi masukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

### 1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Sistematika penulisan skripsi ini berperan sebagai pedoman atau panduan penulisan agar sistematika dalam penulisan ini lebih terstruktur, baik, dan teratur sesuai dengan urutan. Maka skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

#### BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan meliputi latar belakang dari masalah penelitian yang berupa uraian tentang diadakannya pengembangan koleksi berbasis *digital* untuk siswa lewat pengenalan aplikasi *wattpad*. Selanjutnya, terdapat rumusan masalah yang tentunya berisi pertanyaan dari masalah yang diteliti. Kemudian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis koleksi perpustakaan seperti apa yang diinginkan dan dibutuhkan siswa untuk perpustakaan kedepannya. Dan terakhir, ada struktur organisasi dimana termuat sistematika penulisan skripsi ini serta pemaparan singkat setiap bab yang dibahas.

Zahra Safira, 2023

*Preferensi Minat Membaca Buku Teks dan Buku Digital (Deskriptif Survei Minat Baca pada Siswa di SMP IT Nurul Imam Cihanjuang)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka berisi konsep dan teori-teori yang relevan sesuai dengan masalah yang diteliti. Dipaparkan pula penelitian terdahulu yang berkesinambungan dengan topik penelitian ini.

## BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi pemaparan berupa metode penelitian yang digunakan peneliti dalam masalah yang diteliti, prosedur, instrumen, populasi dan sampel penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan. Kemudian hasil data yang telah diolah akan dipaparkan dan dijelaskan pada BAB IV.

## BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi temuan penelitian sesuai dengan data yang telah diolah juga disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

## BAB V : PENUTUP

Penutup mencakup kesimpulan sebagai ringkasan dari hasil data yang telah dijelaskan pada BAB IV, implikasi, serta rekomendasi.

